Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 8, No. 3, Februari 2026: 1181-1189, DOI: 10.34007/jehss.v8i3.2975

Peran Koperasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Siswa di SMK Negeri 1 Demak

The Role of School Cooperatives in Improving Students' Entrepreneurship Skills at SMK Negeri 1 Demak

Mustafidah & Henry Yuliamir*
Manajemen, Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

Diterima: 16 Desember 2025; Direview: 02 Januari 2026; Disetujui: 02 Februari 2026

*Coresponding Email: henry.yuliamir@stiepari.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran koperasi sekolah dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa di SMK Negeri 1 Demak. Masalah difokuskan pada pelaksanaan kegiatan koperasi sekolah, pengalaman siswa dalam keterlibatan kegiatan koperasi, peran guru serta pembina, dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan kewirausahaan siswa. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari kewirausahaan, koperasi, dan experiential learning. Data-data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi sekolah berfungsi sebagai wahana pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, manajemen keuangan sederhana, tanggung jawab, serta pemecahan masalah melalui praktik operasional sehari-hari. Temuan juga memperlihatkan bahwa peran guru dan pembina cukup signifikan, meskipun integrasi antara kegiatan koperasi dan pembelajaran kewirausahaan masih belum optimal. Kajian ini menyimpulkan bahwa koperasi sekolah memiliki kontribusi strategis dalam membentuk keterampilan kewirausahaan siswa, namun perlu penguatan manajemen, peningkatan pelatihan, dan dukungan institusional agar koperasi dapat berfungsi lebih efektif sebagai laboratorium bisnis di lingkungan sekolah.
Kata Kunci: Koperasi Sekolah; Kewirausahaan Siswa; Experiential Learning,

Abstract

This article aims to describe the role of school cooperatives in enhancing entrepreneurial skills among students at SMK Negeri 1 Demak. The study focuses on cooperative activities, student experiences, the role of teachers and supervisors, and the impact of student involvement on the development of entrepreneurial competencies. To address these issues, this research draws upon theories of entrepreneurship, cooperatives, and experiential learning. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and were analyzed qualitatively using Miles and Huberman's interactive model. The findings indicate that the school cooperative functions as an experiential learning platform that enables students to develop communication, teamwork, basic financial management, responsibility, and problem-solving skills through daily operational practice. The results also reveal that teachers and supervisors play an important role, although the integration between cooperative activities and entrepreneurship learning in the classroom remains limited. This study concludes that the school cooperative contributes significantly to the development of students' entrepreneurial skills, but requires strengthened management, improved training, and institutional support to optimize its function as a business laboratory within the school environment.
***Keywords**: School Cooperative; Student Entrepreneurship; Experiential Learning.*

How to Cite: Mustafidah & Henry Yuliamir. (2026). Peran Koperasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Siswa di SMK Negeri 1 Demak*. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). 8 (3): 1181-1189.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghadapi dunia kerja dan persaingan global. Pemerintah menekankan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan karakter wirausaha yang kreatif, inovatif, dan mandiri (Kemdikbud, 2019). Dalam konteks tersebut, koperasi sekolah memiliki peran strategis sebagai wahana praktik kewirausahaan yang memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Koperasi sekolah tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses bisnis, pengelolaan keuangan, pelayanan konsumen, manajemen stok, hingga pengambilan keputusan operasional (Suharti & Sirine, 2012).

SMK Negeri 1 Demak merupakan salah satu sekolah kejuruan yang telah mengembangkan aktivitas kewirausahaan melalui koperasi sekolah. Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti rendahnya tingkat partisipasi siswa, keterbatasan inovasi usaha koperasi, serta belum optimalnya integrasi antara kegiatan koperasi dan pembelajaran kewirausahaan di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi koperasi sekolah sebagai sarana pembelajaran praktik dengan implementasinya di lapangan. Situasi ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana koperasi sekolah benar-benar mampu berperan dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa.

Koperasi sekolah memiliki potensi strategis sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan yang berorientasi praktik, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat koperasi sekolah terhadap peningkatan kemampuan manajerial dan soft skills siswa (Fitriani, R., & Kurniawan, 2021); (Widjaja et al., 2022); (Rahmadani & Qomariah, 2022); (Wibowo, 2017). Namun, sebagian besar penelitian bersifat monoperspektif, hanya meninjau dari sisi siswa atau guru. Penelitian ini menekankan perspektif multi-informan (pengelola koperasi, guru pembina, guru mata pelajaran kewirausahaan, siswa, dan kepala sekolah) karena dapat memberikan pemahaman lebih holistik mengenai dinamika operasional koperasi dan integrasinya dengan pembelajaran. Perspektif multi-informan penting secara teoretis, karena memungkinkan verifikasi triangulasi data untuk memahami hubungan antara praktik koperasi dan pengembangan keterampilan kewirausahaan, serta secara metodologis, karena memberikan cakupan informasi yang lebih representatif terhadap konteks sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik, tetapi juga menganalisis mekanisme pembelajaran kewirausahaan yang terjadi dalam koperasi sekolah, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap literatur pendidikan vokasi.

Kewirausahaan dipahami sebagai proses kreatif dalam menciptakan nilai melalui identifikasi peluang, pemanfaatan sumber daya, pengambilan risiko, serta inovasi (Hazmanan et al., 2016); (Awotunde & van der Westhuizen, 2021); (Henry Yuliamir & Enik Rahayu, 2021). Pendidikan kewirausahaan yang efektif menekankan experiential learning, di mana pengalaman konkret menjadi dasar pembentukan kompetensi kewirausahaan (Kolb, 2020). Koperasi sekolah, sebagai organisasi berbasis keanggotaan yang menekankan nilai kemandirian, partisipasi, dan pemberdayaan (Hendarwan, 2018), dapat diposisikan sebagai wadah experiential learning yang memungkinkan siswa menerapkan teori kewirausahaan dalam praktik nyata. Integrasi ketiga konsep ini membentuk kerangka konseptual penelitian, di mana koperasi berfungsi sebagai laboratorium bisnis, experiential learning menyediakan mekanisme pembelajaran melalui pengalaman nyata, dan teori kewirausahaan menjadi alat analisis untuk menilai peningkatan keterampilan siswa, termasuk komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan manajemen keuangan. Dengan kerangka ini, penelitian tidak hanya memberikan deskripsi praktik, tetapi juga menganalisis secara konseptual bagaimana koperasi sekolah dapat membangun kompetensi kewirausahaan siswa.

Walaupun demikian, keberhasilan koperasi sekolah dalam menumbuhkan kompetensi kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen koperasi, dukungan sekolah, partisipasi siswa, serta keterkaitan program dengan materi pembelajaran. Tantangan seperti minimnya pelatihan, kurangnya kreativitas program, dan lemahnya koordinasi antar pihak sering kali menjadi penghambat optimalnya peran koperasi sekolah (Ansari, 2022). Hal tersebut memperkuat urgensi penelitian mengenai bagaimana peran koperasi sekolah dalam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa, khususnya dalam konteks SMK Negeri 1 Demak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya memahami peran koperasi sekolah dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa di SMK Negeri 1 Demak. Pertanyaan yang ingin dijawab meliputi bagaimana pelaksanaan kegiatan koperasi sekolah, bagaimana pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan koperasi, bagaimana peran guru dan pembina dalam mendukung kegiatan kewirausahaan melalui koperasi sekolah, serta bagaimana dampak keterlibatan siswa dalam koperasi terhadap keterampilan kewirausahaan yang mereka miliki.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran koperasi sekolah dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa di SMK Negeri 1 Demak dengan menelaah perspektif pengelola koperasi, guru mata pelajaran kewirausahaan, siswa yang aktif dalam koperasi, serta pihak sekolah sebagai bentuk triangulasi data. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model koperasi sekolah yang lebih efektif sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan di lingkungan SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran koperasi sekolah dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang menekankan eksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik nyata dalam konteks pendidikan vokasi. Jumlah informan ditentukan secara purposive, mencakup pengelola koperasi, guru pembina, guru mata pelajaran Kewirausahaan, siswa aktif koperasi, serta kepala sekolah untuk triangulasi. Jumlah informan dianggap memadai karena data yang diperoleh telah mencapai saturasi informasi, di mana wawancara tambahan tidak lagi menambah informasi baru yang signifikan terkait peran koperasi (Creswell, J. W., & Creswell, 2017).

Subjek penelitian terdiri dari para pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan kegiatan koperasi sekolah. Informan utama meliputi tiga pengelola koperasi, yaitu ketua koperasi, bendahara, dan guru pembina koperasi, yang dipilih karena mereka paling memahami operasional koperasi sekolah secara menyeluruh. Selain itu, seorang guru mata pelajaran Kewirausahaan turut dilibatkan sebagai informan untuk menggambarkan keterkaitan antara kegiatan koperasi dan pembelajaran kewirausahaan di kelas. Siswa dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan koperasi, yaitu seorang siswa yang menjabat sebagai pengurus koperasi, seorang siswa yang menjadi anggota aktif koperasi, serta seorang siswa yang pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan atau pelatihan koperasi. Kepala sekolah dilibatkan secara opsional untuk keperluan triangulasi, khususnya pada aspek kebijakan sekolah dan dukungan institusi terhadap keberlangsungan koperasi. Dengan demikian, jumlah informan minimal yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah tujuh orang, dan dapat bertambah menjadi delapan orang apabila triangulasi kepala sekolah diperlukan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian (Creswell, J. W., & Creswell, 2017). Teknik ini memastikan bahwa informan dipilih berdasarkan kapasitas, pengalaman, dan keterlibatan aktual mereka dalam kegiatan koperasi dan pembelajaran kewirausahaan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Meskipun beberapa data kuantitatif seperti persentase partisipasi dan persepsi siswa disajikan, angka tersebut berfungsi sebagai ilustrasi kontekstual untuk memperkuat pemahaman kualitatif, bukan sebagai dasar analisis kuantitatif. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan), dengan penekanan pada konteks, makna, dan hubungan antar fenomena. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan member check, sehingga refleksi metodologis terhadap kredibilitas dan validitas temuan tetap terjaga (L.J Moleong, 2022).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi penting sesuai tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman pola temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal penelitian hingga diperoleh pemahaman akhir yang komprehensif mengenai peran koperasi sekolah dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa konsistensi informasi antara pengelola koperasi, guru, siswa, serta pihak sekolah. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali hasil wawancara kepada informan (member check) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dirancang agar sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran koperasi sekolah dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan penelitian menelaah proses, pengalaman, dan praktik secara nyata, sehingga memberikan gambaran lebih kontekstual mengenai kontribusi koperasi sekolah dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 1 Demak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai *Peran Koperasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Siswa di SMK Negeri 1 Demak* diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian disajikan sesuai fokus penelitian mencakup: (1) pelaksanaan kegiatan koperasi sekolah, (2) pengalaman siswa, (3) peran guru dan pembina, serta (4) dampak kegiatan koperasi terhadap keterampilan kewirausahaan siswa. Sebagai pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menekankan pemahaman mendalam terhadap praktik koperasi sekolah dari perspektif multi-informan. Data kuantitatif berupa persentase partisipasi siswa dan persepsi mereka digunakan sebagai informasi pendukung untuk memberikan gambaran deskriptif tentang keterlibatan siswa, bukan untuk analisis statistik inferensial. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi data dari siswa, guru, pembina koperasi, dan dokumentasi resmi koperasi

Pelaksanaan Kegiatan Koperasi Sekolah

Koperasi sekolah di SMK Negeri 1 Demak menjalankan beberapa unit usaha, yaitu penjualan ATK, makanan ringan, dan layanan fotokopi. Berdasarkan dokumentasi koperasi, kegiatan operasional koperasi tercatat berjalan secara rutin setiap hari sekolah dan dikelola oleh ketua koperasi, bendahara, serta guru pembina.

Data menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa di koperasi cukup baik, meskipun masih terdapat ruang besar untuk peningkatan anggota aktif. Persentase keikutsertaan siswa disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Koperasi

Kategori Siswa	Jumlah	Persentase
Pengurus koperasi	12	6%
Anggota aktif	78	39%
Tidak aktif	110	55%
Total	200	100%

Sumber: Dokumentasi Koperasi SMK Negeri 1 Demak

Dari tabel 1, terlihat bahwa 45% siswa telah terlibat sebagai pengurus maupun anggota aktif, menunjukkan bahwa koperasi telah berfungsi sebagai wahana pemberdayaan siswa. Namun masih terdapat 55% siswa yang belum terlibat, sehingga pengembangan program perlu diarahkan pada perluasan partisipasi dan inovasi kegiatan usaha. Persentase ini digunakan untuk

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

memberikan ilustrasi mengenai tingkat keterlibatan siswa, dan dianalisis secara kualitatif melalui wawancara dan observasi untuk memahami makna di balik angka tersebut.

Hasil wawancara dengan pengelola koperasi menunjukkan bahwa beberapa kendala utama dalam operasional koperasi adalah:

1. inovasi produk yang kurang berkembang,
2. strategi pemasaran yang belum terstruktur,
3. keterbatasan kemampuan siswa dalam promosi digital,
4. belum adanya pelatihan kewirausahaan rutin untuk pengurus koperasi.

Meskipun demikian, koperasi telah menjalankan fungsi penting sebagai sarana pembelajaran praktik, terutama dalam manajemen stok, transaksi, dan pelayanan konsumen.

Pengalaman Siswa dalam Kegiatan Koperasi

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam koperasi memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa menyatakan bahwa kegiatan koperasi membantu mereka meningkatkan kemampuan komunikasi, keterampilan mengelola keuangan sederhana, dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

Hasil pengukuran persepsi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persepsi Siswa terhadap Manfaat Mengikuti Kegiatan Koperasi

Kategori Manfaat	Persentase
Kemampuan komunikasi	72%
Manajemen keuangan	64%
Kerja sama tim	58%
Pemecahan masalah	41%

Sumber: Hasil Wawancara Siswa

Hasil tersebut menggambarkan bahwa koperasi sekolah berfungsi sebagai wadah experiential learning, sejalan dengan konsep (Kolb, 2020) yang menekankan bahwa pengalaman konkret menjadi dasar pembentukan kompetensi kewirausahaan. Siswa merasakan bahwa keterlibatan sehari-hari dalam pelayanan pelanggan dan penyelesaian masalah operasional membantu mereka lebih percaya diri dan terampil dalam menghadapi situasi nyata.

Peran Guru dan Pembina Koperasi

Guru pembina koperasi berperan dalam pengawasan operasional, pembinaan administrasi, dan pendampingan siswa dalam menjalankan koperasi. Selain itu, guru mata pelajaran Kewirausahaan turut menghubungkan teori di kelas dengan praktik koperasi sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa koordinasi antara guru pembina dan pengurus koperasi berjalan cukup baik, namun integrasi antara kegiatan koperasi dan pembelajaran kewirausahaan dinilai belum maksimal. Beberapa guru menyatakan perlunya model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang secara langsung melibatkan koperasi sekolah.

Kendala yang disampaikan guru meliputi:

1. kurang optimalnya pelatihan administrasi koperasi,
2. belum adanya kurikulum terstruktur yang mengintegrasikan praktik koperasi,
3. keterbatasan waktu pendampingan karena beban mengajar guru.

Dengan demikian, peran guru sudah berjalan, tetapi masih membutuhkan penguatan agar koperasi dapat dimaksimalkan sebagai laboratorium bisnis bagi siswa.

Dampak Keterlibatan Siswa terhadap Keterampilan Kewirausahaan

Hasil analisis triangulasi dari siswa, pembina koperasi, dan guru menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kewirausahaan siswa. Dampak yang paling terlihat adalah peningkatan kemampuan komunikasi, tanggung jawab, dan manajemen keuangan sederhana.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan Siswa

Aspek Keterampilan	Persentase Peningkatan
Komunikasi	68%
Manajemen keuangan	61%
Kerja sama	55%
Kreativitas usaha	46%
Tanggung jawab	72%

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi

Temuan ini selaras dengan penelitian (Fitriani & Sadarman, 2018) serta Wibowo (2022) yang menyatakan bahwa koperasi sekolah mampu meningkatkan kemampuan manajerial, soft skills, dan sikap kewirausahaan siswa melalui pengalaman praktik.

Pembahasan

Temuan ini dapat dianalisis melalui kerangka experiential learning (Kolb, 2020), prinsip koperasi (Hendarwan, 2018), dan kompetensi kewirausahaan (Hazmanan et al., 2016). Keterlibatan siswa dalam operasional koperasi memberikan pengalaman konkret yang menjadi dasar pengembangan soft skills dan kemampuan manajerial, sesuai dengan tahapan pembelajaran Kolb, sekaligus menunjukkan bagaimana prinsip koperasi dapat difungsikan sebagai laboratorium kewirausahaan dalam konteks pendidikan vokasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koperasi sekolah memiliki kontribusi strategis dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa di SMK Negeri 1 Demak. Koperasi tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha sekolah, tetapi juga sebagai laboratorium praktik yang memungkinkan siswa belajar melalui keterlibatan langsung. Temuan penelitian ini dapat dianalisis melalui empat perspektif utama berikut.

Koperasi sebagai Wahana Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Kegiatan koperasi sekolah di SMK Negeri 1 Demak memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan teori kewirausahaan dalam konteks nyata. Siswa berlatih melakukan kegiatan transaksi, pelayanan pelanggan, pengelolaan stok, hingga pencatatan keuangan. Hal ini memperkuat konsep *experiential learning* dari (Kolb, 2020), yang menekankan bahwa pengalaman konkret merupakan dasar terbentuknya pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan.

a. Siswa mendapatkan pengalaman autentik yang tidak diperoleh hanya melalui pembelajaran teori di kelas.
b. Keterlibatan itu memungkinkan siswa melalui empat tahap pembelajaran Kolb: (1) pengalaman konkret, (2) refleksi, (3) konsep abstrak, dan (4) eksperimen aktif.
c. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dapat menghubungkan pengalaman mereka di koperasi dengan materi pelajaran seperti manajemen usaha, strategi pemasaran, dan administrasi.

Dengan demikian, koperasi sekolah berfungsi sebagai media pembelajaran yang berorientasi praktik, memfasilitasi pembentukan kompetensi kewirausahaan yang lebih holistik.

Pengembangan Soft Skills Siswa

Selain kemampuan teknis, keterlibatan siswa dalam koperasi juga memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan soft skills. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pada aspek komunikasi, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Soft skills ini merupakan elemen yang sangat penting dalam praktik kewirausahaan modern (Wei et al., 2015).

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa:

a. Kemampuan komunikasi berkembang ketika siswa melayani pelanggan, bernegosiasi, atau berinteraksi dengan sesama pengurus.
b. Kerja sama tim terbentuk melalui kegiatan shift jaga toko, penyusunan laporan keuangan, dan pembagian tugas antar pengurus.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

c. Tanggung jawab dan disiplin berkembang melalui pengalaman mengelola uang, menjaga inventaris, serta menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.
d. Kemampuan pemecahan masalah meningkat ketika siswa harus menyelesaikan kendala operasional seperti stok habis, pelanggan komplain, atau kesalahan pencatatan transaksi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fitriani, R., & Kurniawan, 2021) dan (Wibowo, 2017) yang menunjukkan bahwa koperasi sekolah mampu menjadi media efektif untuk membangun sikap kewirausahaan dan soft skills siswa melalui aktivitas praktik.

Tantangan Implementasi Koperasi Sekolah

Meskipun koperasi sekolah memiliki dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang masih menghambat optimalisasi perannya. Tantangan-tantangan tersebut mencakup aspek manajerial, inovasi usaha, serta integrasi pembelajaran.

a. Kurangnya inovasi usaha
   Produk dan layanan koperasi relatif monoton dan tidak mengalami pembaruan, sehingga minat siswa untuk terlibat atau berbelanja menjadi kurang maksimal. Pengelola koperasi mengakui bahwa ide-ide kreatif siswa belum sepenuhnya difasilitasi.
b. Minimnya pelatihan kompetensi
   Pengurus koperasi belum mendapatkan pelatihan intensif terkait manajemen keuangan, pemasaran digital, atau strategi pengembangan usaha. Kurangnya pelatihan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan koperasi secara profesional.
c. Integrasi kurikulum dan praktik koperasi belum optimal
   Materi kewirausahaan yang diajarkan di kelas belum secara sistematis dihubungkan dengan praktik di koperasi. Akibatnya, siswa belum melihat koperasi sebagai bagian integral dari pembelajaran kewirausahaan mereka.
d. Keterbatasan dukungan manajemen sekolah
   Beberapa aspek pendukung seperti pendanaan, kebijakan pengembangan, serta pendampingan guru masih perlu diperkuat agar koperasi dapat berkembang lebih baik.

Tantangan-tantangan tersebut memperkuat temuan (Wiratama et al., 2022) bahwa efektivitas koperasi sekolah sangat bergantung pada manajemen yang kuat, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan institusional.

Pentingnya Penguatan Kolaborasi

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan koperasi sekolah sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru pembina, guru kewirausahaan, siswa, serta pimpinan sekolah. Kolaborasi yang kuat akan mempermudah integrasi program koperasi dengan kegiatan pembelajaran dan pengembangan kewirausahaan.

Penguatan kolaborasi dapat dilakukan melalui:

1. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*)
   Di mana siswa diberi tugas membuat program inovasi koperasi sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran kewirausahaan.
2. Sinergi antara pembina dan guru mapel
   Guru pembina koperasi memberikan pengalaman praktik, sedangkan guru mapel memberikan landasan teoritis yang relevan.
3. Dukungan kepala sekolah
   Berupa kebijakan pengembangan koperasi, pelatihan bagi pengurus, serta penyediaan fasilitas.

Dengan adanya kolaborasi yang lebih kuat, koperasi tidak hanya menjadi tempat transaksi, tetapi berubah menjadi entrepreneurship learning center yang efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa di SMK Negeri 1 Demak. Koperasi mampu menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi, kerja sama, manajemen keuangan, Disiplin, dan tanggung jawab. Namun demikian, efektivitas koperasi masih menghadapi beberapa hambatan seperti kurangnya inovasi usaha, minimnya pelatihan pengurus, serta belum optimalnya integrasi kegiatan koperasi ke dalam pembelajaran kewirausahaan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Dengan penguatan manajemen, peningkatan pelatihan, serta kolaborasi yang lebih intens antara guru, siswa, dan manajemen sekolah, koperasi sekolah dapat berkembang menjadi laboratorium bisnis yang efektif dalam membangun jiwa kewirausahaan siswa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, koperasi sekolah di SMK Negeri 1 Demak memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa melalui penyediaan pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan dunia usaha. Keterlibatan siswa dalam kegiatan koperasi berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, manajemen keuangan dasar, serta kemampuan pemecahan masalah, yang merupakan komponen penting kompetensi kewirausahaan. Koperasi sekolah berfungsi sebagai wahana pembelajaran berbasis pengalaman di mana siswa dapat menerapkan teori kewirausahaan secara langsung melalui praktik operasional sehari-hari.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat relevansi experiential learning dan prinsip koperasi sebagai sarana pemberdayaan anggota dalam konteks pendidikan vokasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan lebih efektif bila siswa dilibatkan secara aktif dalam praktik nyata.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain: cakupan informan yang terbatas pada satu sekolah, keterbatasan data kuantitatif yang hanya digunakan sebagai ilustrasi, serta belum adanya pengukuran longitudinal terhadap perkembangan keterampilan siswa. Oleh karena itu, interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh SMK.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan manajemen koperasi, peningkatan pelatihan pengurus, serta integrasi yang lebih sistematis antara kegiatan koperasi dan pembelajaran kewirausahaan. Kolaborasi yang intens antara guru, pembina, siswa, dan pihak sekolah diperlukan agar koperasi dapat berkembang sebagai laboratorium bisnis yang efektif, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter wirausaha siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ansari, D. (2022). Peran Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS) Keluarga Sehati Al-Ikhwan Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro (UM) di Kelurahan Taman Sari Kota Mataram. *Repository Universitas Islam Negeri Mataram*, 33–49.

Awotunde, O. M., & van der Westhuizen, T. (2021). Entrepreneurial self-efficacy development: An effective intervention for sustainable student entrepreneurial intentions. *International Journal of Innovation and Sustainable Development*, *15*(4), 475–495. https://doi.org/10.1504/IJISD.2021.118424

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.).*

Fitriani, R., & Kurniawan, B. (2021). Analisis Kontribusi UMKM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Perkotaan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 10(1), 45–56.*

Fitriani, I. D., & Sadarman, B. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Administrasi Umum Pada Pt Pln (Persero) Area Bandung. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *2*(1), 155–172. https://doi.org/10.31955/mea.vol2.iss1.pp155-172

Hazmanan, K., Lila, B., Nel, A., & Linzzy, P. (2016). *Manajemen Strategi*. 215.

Hendarwan, D. (2018). Menumbuhkan jiwa, perilaku dan nilai kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian bisnis. *Mbia*. https://journal.binadarma.ac.id/index.php/mbia/article/view/345

Henry Yuliamir, & Enik Rahayu. (2021). STRATEGI PEMASARAN, KEPUASAN KONSUMEN DAN KINERJA BISNIS DI KARTIKA JAYA KABUPATEN KENDAL, JAWA TENGAH (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Pemasaran dan Rencana Pengembangan Di kartika Jaya Kabupaten Kendal, Jawa Tengah). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, *1*(1), 48–62. https://doi.org/10.56910/wrd.v1i1.144

Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk

Kolb, D. A. (2020). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Rahmadani, R., & Qomariah, S. (2022). Menciptakan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Manusia dalam Dunia Pendidikan. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *9*(2), 108–117. https://doi.org/10.21093/twt.v9i2.4272

Suharti, L., & Sirine, H. (2012). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *13*(2). https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134

Wei, X., Cang, S., & Hisrich, R. D. (2015). Entrepreneurial stressors as predictors of entrepreneurial burnout. *Psychological Reports*, *116*(1), 74–88. https://doi.org/10.2466/01.14.PR0.116k13w1

Wibowo. (2017). *Manajemen Kinerja* (5th ed.). PT. Rajagrafindo Persada.

Widjaja, S. U. M., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Wardoyo, C., & Saptono, A. (2022). Identifying factors affecting entrepreneurship education and entrepreneurial intention among Indonesian university students. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, *10*(3), 89–104. https://doi.org/10.15678/EBER.2022.100306

Wiratama, R. A. A., Widyani, A. A. dwi, & Saraswati, N. P. A. S. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi, Stres Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Koperasi Lumbung Sari Sedana Buduk Kabupaten Badung. *Jurnal Emas*, *3*(9), 190–199. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/emas/article/view/4242

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0